

1. LATAR BELAKANG

Banyaknya kasus pemerkosaan di Indonesia menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi masalah serius yang perlu perhatian lebih. Lewat data Komnas Perempuan, dari 330.097 kasus yang dilaporkan di tahun 2024, yang merupakan kenaikan meningkat sejumlah 14,17% dari tahun 2023, 26,94% adalah kasus kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2025). Tidak heran jika angka kasus pemerkosaan di Indonesia terus meningkat, dan itu baru jumlah yang dilaporkan, apalagi banyak di antaranya kasus yang tidak dilaporkan.

Hal ini disebabkan oleh stigma sosial yang mengelilingi korban, di mana banyak masyarakat masih menganggap pemerkosaan sebagai aib yang harus disembunyikan. Salah satu faktor ada di kurangnya pendidikan reproduksi menurut Komnas HAM (Wardah, 2021). Dalam banyak kasus, pelaku sering kali tidak diadili secara adil, dan korban malah dipaksa untuk menikah dengan pelaku sebagai solusi untuk menghindari aib. Ini menunjukkan bahwa sistem hukum dan sosial di Indonesia masih memprioritaskan norma-norma patriarki yang merugikan perempuan.

Di tengah situasi ini, muncul isu aborsi yang juga menjadi topik tabu di Indonesia. Aborsi sering kali dianggap sebagai tindakan yang salah dan berdosa, meskipun dalam banyak kasus, seperti kehamilan akibat pemerkosaan, aborsi bisa menjadi pilihan yang penting bagi korban. Korban pemerkosaan seringkali dihadapkan pada tekanan untuk mempertahankan kehamilan yang tidak diinginkan, tanpa mempertimbangkan trauma yang mereka alami. Stigma yang ada membuat banyak perempuan merasa tertekan dan tidak memiliki hak untuk memilih apa yang terjadi pada tubuh mereka.

Kondisi ini menciptakan dilema yang kompleks bagi perempuan. Di satu sisi, mereka diharapkan untuk menerima kehamilan sebagai bagian dari takdir, sementara di sisi lain, mereka harus berjuang dengan trauma yang ditinggalkan oleh tindakan kekerasan yang dialami. Dalam konteks ini, aborsi seharusnya dipandang sebagai hak perempuan untuk mengambil keputusan atas tubuhnya

sendiri, terutama dalam situasi yang sangat sulit seperti kehamilan akibat pemerkosaan. Aborsi yang merupakan hak perempuan sebagai hak dasar tubuhnya, ditambah dalam kasus pemerkosaan pun, korban harus melewati begitu banyak tahap, salah satunya harus melapor ke kepolisian dan mendapat persetujuan dari kepala dinas daerah setempat, seperti yang ditulis di Pasal 60 UU Kesehatan Nomor 17 tahun 2023.

Aborsi yang merupakan hak, menjadi konflik di dalam masyarakat karena stigma yang berasal dari patriarki. Konflik adalah salah satu bagan yang pasti akan terjadi dari berbagai struktur masyarakat. Ada berbagai macam konflik, dan salah satunya yang paling menonjol adalah *Man vs Society*. Biasanya kasus ini terletak dari adanya perlawanan dari satu individu untuk melawan stigma yang diberikan oleh masyarakat untuk memperjuangkan haknya. Hal seperti ini pula yang terjadi pada Aisha, yang mau memperjuangkan hak nya atas tubuhnya sebagai korban pemerkosaan, melawan masyarakat yang menentang karena pandangan dan stigma patriarki yang memihak pada pelaku dan menyalahkan korban.

Konflik adalah proses ratusan tahun dan banyak hal yang berubah melalui konflik per konflik, akan ada selalu perguncangan sebelum perubahan. Film suka mencerminkan hal-hal realistis dalam kehidupan, maka konflik merupakan bagian penting dalam film juga. Naskah ini menampilkan konflik *Man vs Society*. Khususnya mengenai kasus hak wanita akan tubuhnya, yang termasuk hak aborsi, atas wanita yang diperkosa.

Melalui naskah film panjang "Aisha", Penulis berupaya untuk menjadi representasi agar korban memiliki suara untuk menceritakan pengalamannya. Dalam naskah ini, Aisha menjadi korban dari keberpihakan masyarakat kepada pelaku, yang merupakan anak kepala desa dan berusia legal. Aisha dirundung, dikucilkan temannya, disebarkan gosip buruk oleh para tetangganya. Tidak hanya Aisha, keluarganya juga mendapat perlakuan tersebut. Yang menyebabkan Ibunya untuk memaksa Aisha menikah dengan pelaku. Hampir semua karakter menentang pilihan Aisha yang menginginkan aborsi, perasaan bersalah dan

kehilangan kontrol atas tubuhnya sendiri. Seharusnya aborsi menjadi hak dan keputusan yang dibuat Aisha sendiri tanpa diganggu gugat orang lain, namun stigma dari agama dan patriarki dalam masyarakat Indonesia yang masih kental, menjadikan ini seperti isu bersama. *Pro life vs pro choice*, menjadi isu yang dihadapi Aisha. Masyarakat menilainya buruk karena mau menggugurkan janinnya, opsi juga terbatas dan penuh komplikasi dari negara, Aisha dianggap berdosa karena tidak mau bertanggung jawab atas kejadian yang terjadi atas dirinya sebagai korban. Janin dianggap sebagai nyawa, sedangkan hak Aisha akan tubuhnya dieliminasi, walau masyarakat yang terlibat tidak ikut bertanggung jawab dan hanya menilai.

Dengan cara ini, Penulis berharap dapat membuka dialog yang lebih luas mengenai isu pemerkosaan dan aborsi, debat antara *pro life vs pro choice*, serta mendobrak stigma patriarki yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan hak dan perlindungan yang seharusnya mereka terima. Melalui edukasi dan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat lebih menerima dan mendukung hak perempuan untuk memilih, tanpa merasa tertekan oleh norma-norma yang merugikan.

1.1. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep *Man vs Society* diterapkan dalam penulisan naskah film panjang *Aisha*?

1.2. BATASAN MASALAH

1. *Scene* yang mengacu pada topik *Man vs Society*. Seperti pada *scene* 20, 27-28, 31, 37, 41, 52, 54, dan 64.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membedah konsep *Man vs Society* dalam naskah film panjang *Aisha* dan melihat perkembangan karakter dari korban yang dipojokkan menjadi perempuan yang mempunyai pilihan.

2. STUDI LITERATUR

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Konflik: menunjukkan konflik menjadi wadah menggerakkan karakter dalam cerita dan memperlihatkan bagaimana masalah *Man vs Society* terpapar sepanjang plot.
2. Seksisme: di mana karakter utama dalam naskah ini yang perempuan dipaparkan dengan masalah dan pemikiran patriarki dalam masyarakat sepanjang plot ini.

2.2. KONFLIK

Mengutip Robert McKee (1997), konflik adalah elemen inti yang mendorong cerita. Konflik yang baik akan membentuk pengalaman yang menarik yang dilalui oleh karakter, lewat pilihan-pilihan yang dibuatnya dibawah tekanan. Konflik membentuk karakter berkembang dalam plot, dengan pilihan yang dibuat mereka. Penonton akan berinteraksi dan menikmati perkembangan karakter lewat konflik yang terpampang di depan mereka.

Dalam plot terdapat konflik, yang berguna untuk memajukan plot agar bergerak. Plot didramatisasi dengan konflik yang membuat naskah menarik untuk dibedah (Russo, 2022). Konflik merupakan esensi penting dalam cerita, konflik lah yang menggerakkan alur cerita. Tanpa konflik cerita akan datar saja dan tidak maju-maju, maupun memiliki pergerakan. Konflik ada untuk memberi pelajaran kepada protagonis, agar memiliki perubahan di dalam cerita menjadi suatu pribadi yang ‘baru’, entah lebih baik atau buruk. Konflik diklasifikasi kedalam empat bagian, *man against man*, *man against nature*, *man against self*, dan *man against society* (Ross, 1993).

1. *Man against Man*

Di mana karakter melawan karakter lainnya, atau 1 vs 1. Konflik ini disebut konflik eksternal, biasanya melibatkan konfrontasi langsung dengan orang lain dan kejadian yang dihadapkan ke karakter lewat karakter lain, biasanya tanpa campur tangan naratif monolog karakter. Muncul di cerita legenda dan dongeng.

2. *Man against Nature*

Di mana karakter harus melawan atau bertahan hidup lewat situasi yang diluar kendalinya, yaitu alam. Yang bisa jadi sangat tidak diprediksi dan karakter harus mengandalkan instingnya. Muncul di cerita petualangan.

3. *Man against Self*

Di mana karakter melawan dirinya sendiri, monolog naratif dalam dirinya melawan eksternal karakter itu sendiri. Biasanya melibatkan antara baik atau jahat, dua natur manusia paling mendasar. Konfliknya terjadi secara internal.

4. *Man against Society*

Di mana karakter melawan segerombolan masyarakat, ini biasanya tingkatan selanjutnya dari *man against man*. Karakter dihadapkan dengan situasi di mana mereka harus mendobrak preseden, seperti stigma dan norma.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Dalam film, plot merupakan kejadian yang disusun secara kronologis untuk membentuk suatu alur, yang akan mempunyai konflik, membangun ketegangan sepanjang jalan cerita hingga resolusinya (Alfathoni & Manesah, 2020). Plot dalam film merupakan alur menyatukan visual, suara dan gerakan Sebuah medium kreatif yang dibentuk menjadi satu yang menghasilkan cerita dengan arah dan tujuan. Dalam plot ada dialog antar karakter, narasi deskriptif yang jelas dan direk mengenai suasana atau tindakan karakter, menjadi satu kesinambungan dalam naskah. Lewat dialog, narasi dan suasana dalam plot, konflik terbentuk yang harus dihadapi oleh karakter.

Menurut Schliff (2020), plot disusun dari tiga *act* dan delapan sekuens. Dalam tiap *act* dan sekuens, akan ada konflik yang dihadapi karakter utama, yang ditengah cerita menumpuk menjadi konflik utama yang besar di tengah cerita, yang akan diselesaikan di akhir. *Act 1* terdiri dari dua sekuens, sekuens satu terdiri dari *status quo*, yang mempresentasikan bagaimana dunia di dalamnya bekerja, *inciting incident*, adalah kejadian paling awal yang menginspirasi karakter untuk maju menggerakkan plot. Sekuens dua adalah *predicament* dan *lock in*, ketika kemungkinan masalah yang akan datang muncul, memberi klu akan hambatan dalam plot yang akan dialami karakter bergerak untuk melawan masalah ini.

Act 2 terdiri dari empat sekuens. Ini adalah bagian dari inti cerita atau masalah yang dialami karakter dalam plot. Sekuens tiga terdiri dari *First Obstacle* dan *Raising the Stakes*, di mana masalah muncul yang harus dihadapi karakter yang sudah terjebak dalam situasi ini di *predicament* dan *lock in*. Sekuens 4 terdiri dari *First Culmination* atau *Midpoint*, ini adalah puncak masalah pertama dari semua yang dihadapi karakter, bisa jadi titik terpuruk atau bangkitnya mereka dalam plot. Sekuens 5 adalah *Subplot* dan *Rising Action*, di mana ada plot/masalah lain yang berjalan dan membantu karakter untuk bergerak lagi untuk mencapai klimaks cerita.

Act 3 yang terdiri dari dua sekuens, adalah bagian akhir dari cerita. Sekuens 7, memberi masalah dengan tensi baru yang tiba-tiba datang atau *plot twist* yang

tidak terduga. Memberi kejutan kepada karakter dan penonton. Sekuens ini terdiri dari *New Tension* dan *Twist*. Sekuens 8 adalah *Resolution*, puncak atau resolusi akhir dari plot dan perjalanan si karakter utama. Di bagian ini, di dapat klimaks yang akan menjadi penutup cerita bagi penonton dan karakter.

2.3. SEKSISME

Seksisme adalah prasangka yang dialami orang berdasarkan *gender* mereka. Seksisme tidak menguntungkan pihak manapun, khususnya perempuan dan *gender* marjinal lainnya. Mereka tidak mendapatkan perlakuan yang adil dan layak dari masyarakat, karena keberpihakan norma masyarakat yang masih terletak dalam moral atau *value* yang condong memprioritaskan laki-laki. Ketidaksetaraan perilaku yang didapat ini berujung menjadi diskriminasi gender dalam budaya yang kebanyakan patriarki. Karena seksisme, perempuan seringkali dipandang lebih lemah dan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam seksisme, perempuan adalah kelompok yang paling rentan mengalami diskriminasi, pun tidak juga dihormati hak dan kemampuannya (Iqbal & Harianto, 2022).

Mengutip dari *The 2024 National Women's Life Experience Survey (SPHPN)*, satu dari empat perempuan di Indonesia berusia 15-64 tahun, satu wanita mengakui mengalami kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan baik oleh pasangannya maupun orang lain. Angka statistik menunjukkan 18,35% wanita di Indonesia yang sudah mengaku menjadi korban kekerasan. Lalu 4,4% di antaranya mengaku ini terjadi dalam dua belas bulan terakhir.

Kesetaraan gender belum dicapai oleh masyarakat Indonesia dan seksisme masih merajalela. Berbagai macam faktor menjadi kontribusi dalam ketimpangan ini. Budaya patriarki disebut sebagai sebab utama. Kaum perempuan menjadi termarginalkan karena budaya patriarki yang sudah ada sejak lama ini menyebabkan perilaku dari individu dan kelompok yang mengarah untuk mendiskriminasi peran perempuan, sehingga perempuan menjadi kaum marjinal (Apriliandra, 2021).

Diskriminasi yang dialami perempuan di Indonesia memunculkan stereotip negatif, menjadikan perempuan pihak yang lemah dan subordinat terhadap laki-laki seperti yang diatur masyarakat (Fauziyyah & Sukardi, 2023). Tidak heran kekerasan terhadap perempuan kian marak. Perempuan dituntut untuk mengganggu tanpa bertanya kepada laki-laki, namun di satu sisi juga disalahkan sebagai pihak yang emosional. Perempuan juga disalahkan atas kesalahan laki-laki, seperti korban pemerkosaan, entah dari pakaian, jam pulang, maupun karena alasan sepele seperti berjalan sendirian (Jessica, 2023). Di budaya seperti ini sulit bagi perempuan untuk mendobrak seksisme yang diciptakan oleh moral patriarki.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Naskah film panjang berjudul *Aisha* merupakan karya penulis sendiri. Tema dari naskah film panjang ini adalah mengenai ketidakadilan lewat stigma dari masyarakat yang dihadapi korban kekerasan seksual dan aborsi yang kontroversial di Indonesia. Naskah ini terdiri dari 72 halaman dan 71 *scenes*.

Final Logline: Seorang remaja, hamil karena diperkosa mau aborsi, namun ditahan oleh keluarganya yang agamis dan stigma masyarakat yang patriarki.

Statement: Kehamilan setelah diperkosa bukan satu-satunya jalan, ada opsi aborsi.

3.2. Konsep Karya

Konsep Penciptaan: naskah film panjang tentang perjuangan seorang remaja perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dari anak kepala desa yang berkuasa dan harus melawan stigma dari lingkungan serta tekanan dari keluarga pelaku dan korban.

Konsep Bentuk: naskah film panjang.

Konsep Penyajian Karya:

1. Plot utama: Aisha yang diperkosa oleh Edi, guru biologi substitusi dan merupakan anak kepala desa, menjadi hamil akibat kejadian

tersebut. Aisha ingin mengaborsikan kandungannya, namun ditentang oleh keluarganya yang agamis dan ditekan untuk menikah dengan pelaku dari keluarganya dan keluarga pelaku.

2. Sinopsis:

AISHA (16) merupakan anak pertama dan perempuan satu-satunya dari keluarga agamis. Aisha merupakan siswi yang menduduki kelas satu di salah satu sekolah menengah atas di Demak. Terkenal sebagai siswi yang pintar dan ceria, Aisha memiliki mimpi untuk menjadi dokter, sehingga setiap kelas biologi Aisha lebih sering bertanya dari kelas biasa lainnya. NIA (20) merupakan mahasiswi KKN yang membantu desa, termasuk di sekolah, di mana Aisha menjadi dekat karena suka bertanya-tanya mengenai pelajaran kepada Nia. Suatu hari, EDI (25) datang menjadi guru substitusi untuk pelajaran biologi di kelas Aisha. Perlakuan tidak senonoh diberikan oleh Edi terhadap Aisha yang semakin semena-mena setiap harinya. Aisha melaporkan kepada orang tuanya kejadian yang baru saja terjadi, namun tidak ditanggapi secara serius. ARIF (38), ayah Aisha berbicara kepada AHMAD (50), kepala desa dan bapak dari Edi, mengenai perlakuan Edi terhadap Aisha. Ahmad berbicara kepada Edi, yang membuat Edi menjadi gusar kepada Aisha. Sehabis kelas keesokan hari, Edi meminta Aisha untuk diam di kelas dan memperkosanya setelah yang lain sudah pulang. Nia menemukan Aisha yang menangis tidak keruan seorang diri di kelas dan membawanya pulang.

Aisha mengurung diri di kamar dan kemudian ketahuan bahwa dirinya hamil satu bulan kemudian. Aisha dan Edi dikeluarkan dari sekolah, Aisha dijauhi teman-temannya yang menyebarkan gosip yang mereka dapat dari Ibu mereka yang mereka dapat dari NUR (45) yang merupakan istri kepala desa. Gosip ini disebarkan dari mulut ke mulut dan sosial media. Hanya Nia yang menjadi teman

Aisha. Aisha setiap hari dipaksa dinikahkan Edi, konflik berkejolak antara internal kedua keluarga apalagi setelah Edi mendorong TITIK (37), Ibu Aisha jatuh kebawah.

Suatu malam, Arif yang tidak tahan lagi keluar rumah untuk pergi ke rumah Kepala Desa dengan langkah geram. Titik tidak bisa menghentikannya. Saat sampai di sana Arif langsung menonjok Edi sampai babak belur, warga tidak bisa meleraikan hingga polisi datang. Aisha dan Nia yang baru bangun datang-datang kaget melihat keributan yang terjadi. Polisi saat diberitahu kronologi beranjak mau menangkap Edi juga. Edi dengan tertatih mengancam Aisha, membuat Aisha mundur kebelakang dan tersandung. Darah mengucur di sekitar badan Aisha di tanah.

3. Dunia:

Time: Tahun yang dipakai adalah tahun 2023, di mana penggunaan HP pada remaja sudah lazim.

Technology: Sosial media sudah digunakan secara masif dan rumor serta kehamilan Aisha disebarkan secara negatif lewat platform-platform seperti Instagram, Tiktok, yang dimiliki teman-temannya dan orang tua mereka menyebarkan kabar Aisha lewat WhatsApp dengan konteks negatif, diawali dari istri kepala desa yang tidak terima anaknya, Edi, pelaku pemerkosa Aisha, dikeluarkan dari sekolah karena sudah memperkosa Aisha.

People: Orang-orang yang tinggal di Desa di Bantengmati, Mijen, Demak, Indonesia. Terdiri dari lansia hingga balita dalam satu komunitas. di mana seperti di desa umumnya, masih tertanam ideal tentang hidup yang sedikit ketinggalan jaman dengan patriarki yang kuat, karena posisi mereka di Demak, agama Islam di sana sangat kental, sehingga ajaran dari agama tersebut dijunjung tinggi. Ibu-ibu di sana suka bergosip dalam arisan dengan kelompok yang

dipimpin oleh istri kepala desa. Kepala Desa sendiri sering mengundang tetangga ke rumah untuk berbincang.

Land: Terdapat banyak Masjid dan sawah di daerah desa di Bantengmati ini, rumah-rumah berdekatan antara satu sama lain. Ada juga sekolah dari tingkat SD hingga SMA yang tidak berjarak jauh antara satu sama lain.

3.3. Tahapan Kerja

Berikut adalah tahapan kerja Penulis selama mengerjakan naskah film panjang *Aisha* :

3.3.1. Menentukan Topik dan Tema

Di tahap ini Penulis banyak *brainstorming* ide atau gagasan, ada beberapa logline dan statement yang dirancang. Lalu Penulis seleksi, Penulis berhati-hati memilih karena ingin membawa tema yang dapat membantu wanita dan familiar terhadap Penulis. Melihat akhir-akhir tahun lalu banyaknya kasus pemerkosaan yang muncul di berita, Penulis merasa khawatir dan terinspirasi menulis *Aisha* sebagai bentuk edukasi betapa besarnya diskriminasi untuk perempuan yang sering kali jadi korban dari kekerasan seksual.

Penulis merancang Aisha sebagai protagonis yang dapat memiliki simpati dari publik, dengan usianya yang masih remaja, pribadinya yang baik dan terlihat sempurna dengan cita-citanya yang menjadi dokter. Namun bahkan ketika sudah sebaik itupun, tetap saja masalah akan datang, kekerasan seksual itu bukan sebab dari korban berlaku apa namun karena keinginan pelaku. Penulis mau menunjukkan hal itu untuk membantu mematahkan stigma, korban juga punya andil dalam kasus seperti ini.

Saat menulis dan menentukan plot, Penulis merasa konflik adalah aspek yang ditonjolkan di dalam alur ini. Konflik yang Penulis pilih untuk angkat adalah *Man vs Society*, di mana tekanan di mana-mana untuk Aisha (protagonis) untuk menggambarkan masyarakat Indonesia dengan stigma patriarki yang masih

menyalahkan korban. di sini terlihat ketimpangan dari kesetaraan gender di Indonesia.

3.3.2. Proses Membuat *Sequences* dan *Sceneplots*

Penulis merangkai *sequences* terlebih dahulu dengan menulis di *post-it-notes* secara manual, berusaha merangkai alur dan kejadian yang pas sesuai dengan teori dari Schliff (2020). Penulis menulis plot dengan teori tiga babak dan delapan sekuens. Lalu sekuens tersebut ditransfer ke dalam bentuk *sceneplots*, di mana aksi karakter terlihat lebih jelas.

3.3.3. *Drafting* dan Revisi

Dari *sceneplots*, tulisan ditransfer ke bentuk draft naskah. Di sini terlihat karakter, deskripsi dan dialog sudah menyatu jadi satu dan dalam format naskah film panjang. Penulis merombak ulang draft 1 ke draft 2, di proses ini banyak terjadi revisi dan perubahan pada alur atau plot cerita.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Tabel 4.1. Analisa hasil karya

<i>Man vs Society</i>	Naskah
<i>Scene 20 (Act 1; sequence 2, lock in)</i>	<p>20 INT. RUANG TAMU AISHA - MALAM 20</p> <p>ARIF (berteriak) Apa yang kamu pikirkan? Pergi hamil dengan anak orang?! Pertama ketahuan tidak memakai hijab, sekarang hamil anak orang, kamu ngapain saja sih diluar rumah ini Aisha? Bapak dan Ibu tidak mendidik kamu supaya tumbuh besarnya malah menjaui perintah Allah ya!</p> <p>Titik menangis tersedu-sedu. Aisha melihat kebawah lantai, matanya bersir, kedua adiknya mengintip dari balik tembok.</p> <p>TITIK Ya Allah, hamba salah apa sampai dihadapi musibah seperti ini? Selama ini hamba selalu mengajarkan anak hamba untuk hidup dibawah peraturanmu ...</p> <p>ARIF Senat kamu, sesat! Apa yang kamu pikirkan? Kerasukan jin? Kalau iya, kita rukiyah kamu sekarang, supaya cepat sadar!</p> <p>Arif batuk-batuk, kehabisan nafas berteriak. Ruangan hening beberapa saat, Arif menatap ke arah tembok antara ruang tamu dan ruang makan, terlihat Bagas dan Raka yang bersembunyi.</p>

	<p>Bagas dan Baka tebruru-buru lari ke kamar. Arif kembali menoleh ke arah Aisha.</p> <p>ARIF (CONT'D) Apa sih yang ada di otakmu? Makanya, semua ajaran yang bapak ajarkan kepada kamu, diterapin!</p> <hr/> <p>18.</p> <p>TITIK (sesegukan) Kenapa bisa terjadi ini kepada hamba, ya Allah. Siapa yang melakukan ini kepadamu? Kamu pacaran ya? Ibu kan sudah bilang, jangan pacaran!</p> <p>AISHA Edi perkosa aku! Puas kalian?! Aku sudah bilang dari awal, tapi kalian tidak da yang mau dengar, bilangnyaa suudzon saja!</p> <p>Ruangan langsung hening.</p>
<p>Scene 27 (Act 2; sequence 3, raising the stakes)</p>	<p>27 EXT/INT. DEPAN RUMAH AISHA/RUANG TAMU AISHA - SORE 27</p> <p>AISHA Bapak, Ibu, Aisha bisa jelaskan!</p> <p>ARIF Diam, kamu! Bapak tidak perlu dengar apa-apa, melihat saja sudah cukup!</p> <p>Aisha diseret dari mobil oleh Arif ke depan pintu rumah yang sudah terbuka. Di dalam rumah ada Edi dan keluarganya menunggu untuk melamar Aisha.</p> <p>AISHA (histeris) Kenapa orang ini ada disini?!</p> <p>Aisha memberontak kabur dari cengkraman Arif dan berlari ke jalanan. Dikejar tetangga. Edi diam saja menonton di dalam rumah.</p> <p>EDI Yang kaya begini disuruh jadi istri?</p> <p>NUR Tidak pantas jadi istri anak Ibu, kurang ajar, tidak sopan lagi, tidak akan gadis seperti itu menghormati martabat kamu jadi suami nanti.</p> <p>Ahmad mendelik ke anaknya, menyikuti Edi yang masih diam saja.</p> <p>AHMAD Edi, kamu yang bakal jadi suaminya, tangkap calon istrimu dong! Belajar tanggung jawab untuk perbuatanmu!</p> <hr/> <p>Edi mendengus sebelum dipukul belakang kepalanya oleh Ahmad.</p> <p>AHMAD (CONT'D) Sekarang!</p> <p>EDI Iya, iya!</p> <p>Edi mengejar Aisha ke jalanan.</p>

Scene 28 (Act 2; sequence 3, raising the stakes)

EXT. JALANAN RUMAH AISHA - SORE

28

EDI
(ngos-ngosan)
Aisha, berhenti dulu!

AISHA
Tidak, tidak akan pernah, tidak akan mau!

SUARA BISIK-BISIK tetangga berisik terdengar, Nia akhirnya ikut keluar, ekspresi tercengang terpampang di wajahnya melihat Aisha dikejar-kejar Edi. Jarinya menyentuh salah satu ibu-ibu disitu.

NIA
Bu, maaf bertanya, ini ada apa ya?

Edi akhirnya berhasil menangkap Aisha dengan menangkapnya hingga jatuh ke tanah. Aisha meronta menangis, memukul Edi.

AISHA
(meronta)
Lepaskan aku, jangan sentuh aku dengan tangan kotormu itu, pergi jauh, sana!

NUR
(marah)
Asal kamu tahu ya, sudah syukur-syukur Edi mau menikahi kamu, genit padahal baru SMA! Ular penggoda, tidak tahu diri!

Nur menunjuk-nunjuk Aisha, mau menghampiri Aisha. Ahmad menenangkannya dan menahan Nur agar tidak bisa mencapai Aisha.

AHMAD
Sudah, sudah, sabar bu. Bukan waktunya kita marah.

Titik menghampiri Nur, membungkuk minta maaf beberapa kali.

TITIK
Maaf bu, maaf sekali atas kelakuan Aisha, dia hanya kaget saja kok ...

NUR
(menghardik)
Makanya didik anakmu lebih baik! Terlihat Arif geleng-geleng kepala dan berjalan menghampiri lokasi Aisha dan Edi di jalan.

AISHA
Bapak iandan kesini ... Pak. iandan

AISHA
Bapak jangan kesini ... Pak, jangan kesini ...

Aisha melihat Arif berjalan ke arahnya, mukanya pucat pasi, tangisan mau keluar dari matanya.

29 INT. RUANG TAMU AISHA - SORE

29

Terlihat Aisha, Nur, Ahmad, Titik, Edi dan Arif duduk pada kursi dan sofa. Sambil menyesepe teh, Ahmad membuka percakapan dengan nada tenang.

AHMAD
Kita tuh niatnya baik, datang kesini mau melamar dik Aisha, dengan itikad baik, namun dik Aisha malah main kabur begitu ...

NUR
(menyindir)
Ini didikan siapa sih, ibu saya kira Ibu baik-baik, ternyata tidak bisa mendidik anak!

TITIK
Maaf ya bu, saya minta sebesar-besarnya.

AHMAD
Yasudah, kita pamit terlebih dahulu. Edi salam sendiri, atau perlu bapak ingatkan?

EDI
Iya-iya, tante, om pergi dulu ya.

Edi salin kepada dua orang tua Aisha bergantian, setelah pintu ditutup keras. Aisha hampir ditampar Arif yang ditahan Titik.

Scene 31 (Act 2; sequence 4, first culmination)

31 INT. RUMAH KEPALA DESA - MALAM 31

Ahmad dan Nur terlihat berbicara ditelpon dengan Arif dan Titik, suasana tegang.

AHMAD
Edi harus bertanggung jawab? Iya, namun apa benar, Aisha mau menikah dengan Edi? Wong, anaknya histeris begitu melihat Edi.

Penelpon disebrang berbicara.

AHMAD (CONT'D)
Ya iya pak, tapi kan saya juga khawatir dengan anak bapak, ini bukan masalah dosa, ngga dosa saja. Bagaimana kalau anak bapak dipaksa hidup dengan orang yang dia tidak suka seumur hidupnya? Dia bisa benci bapak karena itu.

Penelpon disebrang berbicara.

AHMAD (CONT'D)
Jadi yang penting tidak dosa dan tanggung jawab saja ya pak, biar tidak jadi aib? Baik, Kalau begitu mau Pak Arif dan istri.

Ahmad menutup telpon dan menghela nafas kasar.

NUR
Jadi, bagaimana pak?

AHMAD
Edi tetap harus menikah dengan Aisha, mereka minta tanggung jawab dari Edi.

NUR
Lho, tapi tadi anaknya saja sudah seandainya dengan Edi, nanti bagaimana dia bisa melayani Edi ketika menjadi istri-

Ahmad memotong perkataan Nur, sedikit menggebrak meja.

AHMAD
Nur, kita tuh seharusnya bersyukur mereka tidak menuntut. Edi itu bisa dipenjara kalau mereka tuntutan lho, Edi perkosa anak perempuan itu!

Nur mengalihkan pandangan, tidak mau bertemu wajah Ahmad.

Nur mengalihkan pandangan, tidak mau bertemu wajah Ahmad.

NUR
Tidak, dia yang lebih dahulu menggoda Edi-

AHMAD
Sampai kapan sih kamu mau percaya narasi Edi yang itu? Sudah pasti bohong, Edi rusak karena kamu nurutin semua keinginannya dan manjakan dia setiap aku berusaha disiplinkan dia.

Nur membalikkan badan, menunjuk Ahmad.

NUR
Itu namanya kasih sayang seorang Ibu yang tidak mengenal batas, kamu bukan Ibu, mana kamu mengerti!

Ahmad memegang pundak Nur dan berteriak kedepan wajahnya.

AHMAD
(Keras)
Aku bukan Ibu, tapi aku bapaknya dan Nur, sudah waktunya Edi dewasa, belajar tanggung jawab. Bagaimanapun ini salah Edi, kalaupun iya, Aisha menggoda dia, siapa sih dewasa mana yang waras mau dengan anak SMA?

NUR
Yasudah, kalau begitu. Cih, dapat menantu kurang ajar.

AHMAD
Nur-

EDI
Aku pulang.

Edi datang masuk lewat pintu tiba-tiba, menenteng kunci motor.

AHMAD
Edi, kamu kemana saja?! Daritadi kita bahas masalah lamaranmu, kamu malah main kemana lagi?!

Edi melengos duduk ke sofa, mengeluarkan ponselnya.

<p><i>Scene 37 (Act 2; sequence 5, subplot)</i></p>	<p>37 INT. KAMAR AISHA - SORE 37</p> <p>DI LAYAR PONSEL AISHA</p> <p><u>Terlihat</u> Kiki dan Rara yang sedang online di WhatsApp.</p> <p>Aisha mengirim chat ke grup bersama keduanya, Kiki dan Rara.</p> <p>Aisha terlihat mengetik: Bapak menyalahkan aku, karena aku lepas jilbab saja aku dibilang yang memancing Edi untuk melakukan tindakan 'itu'. Padahal siapa sih wanita yang mau itu terjadi kepadanya? Tidak ada satupun.</p> <p>Aisha menunggu beberapa menit, berguling di kasur, namun tidak dibalas juga.</p> <p>DI LAYAR PONSEL AISHA</p> <p>Aisha bergulir mencari grup kelas, melihat di display dia sudah dikeluarkan tiga hari yang lalu. Lalu, ada notifikasi pesan dari Rara, Aisha langsung bergulir ke atas.</p> <p>Wajah Aisha pucat pasi membaca apa yang dikirimkan Rara.</p> <p>PEKAN DARI RARA, TERTULIS: Memang Aisha sengaja memancing Pak Edi kan, lihat saja badannya sudah begitu, beratnya tidak disembunyikan dengan jilbab. Melakukan deh, melakukan semuanya demi mendapatkan cewek, eh sekarang karena malu ketahuan hamil, main lempar tanggung jawab.</p> <p>Aisha memang mulutnya yang menganga, membaca teks tersebut, air mata bergulir dari wajahnya.</p>
<p><i>Scene 41 (Act 2; sequence 5, subplot)</i></p>	<p>41 INT. MONTASE PERSIAPAN PERNIKAHAN AISHA 41</p> <p>BEGIN MONTAGE:</p> <p>-Satu minggu Aisha dipaksa dengan Edi yang tiap hari datang ke rumah dipaksa oleh orang tuanya, Aisha melalak dengan teriak dan tidak mau keluar kamar, orang tua nya hanya menganggap Aisha histerikal.</p> <p>-Nur dan Titik mempersiapkan detail pernikahan Aisha di ruang tamu.</p> <p>-Ahmad, Edi dan Arif berbicara tentang persiapan pernikahan.</p> <p>-Satu minggu Aisha hanya keluar kamar setiap Nia datang, mereka masuk kamarnya dan membahas pelajaran di hari itu.</p> <p>- END MONTAGE.</p>
<p><i>Scene 52 (Act 2; sequence 5, rising action)</i></p>	<p>INT. RUANG TAMU AISHA - SORE 52</p> <p>Titik mengetuk pintu kamar Aisha tiga kali, meminta Aisha membuka pintu.</p> <p>TITIK Aisha, buka pintu. Ada tamu.</p> <p>Aisha dengan langkah gontai, menghela nafas dan membuka pintu. Terlihat di depan pintu ada Rara dan Kiki berteriak.</p> <p>RARA & KIKI (Semangat)) Surprise!</p> <p>Rara dan Kiki dengan senyum besar, memeluk Aisha.</p> <p>RARA (CONT'D) Kangen banget nih sama kamu, Shaaaaa!</p> <p>KIKI Iya, sekolah ssepi banget. Gak ada yang nanya-nanya lagi tiap pelajaran.</p> <p>Mereka menyeret Aisha ke ruang tamu, lalu duduk di karpet. Aisha melihat ke arah mereka dengan bingung. Titik keluar, membawa kue dan snack.</p> <p>TITIK Selamat datang, anak-anak. Sudah lama nih Tante tidak lihat kalian berkunjung.</p> <p>KIKI (Nada santai) Terima kasih, Tante! Iyaa, soalnya Ibu kemarin belum kasih ijin datang.</p> <p>Titik terdiam mendengar itu, sebelum tersenyum kecil mengangguk pelan. Mata Aisha membelalak, mulutnya menganga sedikit. Kiki dan Rara menyeret Aisha untuk duduk di tengah mereka. Aisha diam mendengar mereka bercerita.</p> <p>RARA Sha, kamu tau gak? Rudi sudah punya pacar. lho.</p>

	<p>Rara <u>menyenggol</u> Kiki <u>bercanda</u>.</p> <p>RARA Jangan gitu ah Ki. Kan sekarang Aisha kan mau jadi calon istrinya Pak Edi, iya gak, Sha?</p> <p>Raut <u>wajah</u> Aisha <u>berubah panik</u> dan <u>melongo</u>.</p> <p>AISHA (Melongo) Hah ...</p> <hr/> <p>Kiki dan Rara <u>menatapnya dengan sinis</u>.</p> <p>KIKI Jangan bilang kamu gak mau dinikahi Pak Edi, dosa lho, Sha. Kata Ibu kamu harusnya bersyukur, sudah bukan perawan masih mau dinikahkan.</p> <hr/> <p>RARA Kita semua juga tahu, kamu duluan yang menggoda Pak Edi kan. Ibu bilang begitu.</p> <p>Aisha masih <u>melongo</u>.</p> <p>AISHA (Emosional, nada naik turun) Kalian lho yang temanku berani bilang begitu, sejak kapan aku goda dia? Sejak kapan?</p> <p>RARA (Mendengus) Mana kita tahu, kan kamu yang dibelakang dan didepan kita pasti berbeda. Begitu sih kata Ibu.</p> <p>KIKI Syukur-syukur kita datang menjenguk karena khawatir dengan kamu, supaya sadarin kamu Sha, makin kamu tunda makin dosa. Malah nggak tahu berterimakasih. Benar kata Ibu, kasihan Pak Edi, gimana kamu siap besarin anak?</p> <p>Aisha <u>membanting telapak tangannya ke meja</u>. Kiki dan Rara <u>langsung terdiam</u>.</p>
<p>Scene 54 (Act 2; sequence 6, main culmination)</p>	<p>54 ▾ INT. KAMAR TIDUR ARIF DAN TITIK - MOMENTS LATER 54</p> <p>Titik dan Arif sama-sama berbaring di ranjang, menatap langit-langit, mendengarkan teriakan Aisha yang terdengar jelas.</p> <p>TITIK Pak, anak kamu tuh ... Nasihat-in. Semakin lama begini, dosa semakin ditumpuk.</p> <p>Titik berbalik ke arah Arif yang merenung, lengan baju Arif ditarik sedikit. Arif berbaring balik melihat Titik.</p> <p>ARIF Iya bu, tapi mau bagaimana lagi ... Bapak juga kecewa tapi bapak juga selaluunya geram.</p> <p>Suasana hening, yang terdengar hanya raungan Aisha.</p> <hr/> <p>TITIK Bapak nggak usah aneh-aneh ah, kita masih tinggal di desa ini, mau gimana lagi. Juga kalau kita penjara Pak Edi, siapa yang bisa menghidupi Aisha?</p> <p>ARIF Kita Bu, kita ini orang tua. Kok kita seperti mengecam anak kita yang bahkan tidak berbuat salah, harusnya kita bantu, lindungi.</p> <p>TITIK Hidup tanpa suami begitu? Mukaku mau ditaruh dimana Pak? Bapak tahu ngga, Ibu sudah dikucilkan dari arisan satu bulan ini dan omongan tetangga, aduh!</p> <p>ARIF Jadi Ibu ini, takut karena Ibu Kepala Desa, apa mengkhawatirkan masa depan anak kita?</p> <p>Titik terdiam, sebelum menjawab dengan keras lagi.</p> <p>TITIK Bisnis sebulan ini gimana Pak? Sepi pelanggan kan? Ingat ya, masih ada dua anak yang harus kita hidupi.</p> <p>Titik berbalik arah dan menutup matanya. Arif diam menatap punggung titik sebelum berbalik dan menutup matanya juga.</p>

Scene 64 (Act 3; sequence 7, new tension)

INT. RUMAH AISHA - MOMENTS LATER

Tampak Arif dan Titik saling tunjuk-tunjuk, keduanya tampak emosi dan dalam adu teriakan.

TITIK
(teriak)
Maksud kamu apa Aisha nggak di rumah, nanti kalau ada yang lihat dia, diomongin tetangga lagi, mukaku taruh dimana? Ini baik-baik keluarga Pak RT datang mau nikahin dia, akhirnya masalah ini bisa selesai. Kamu malah tidak mau kasih tahu posisi anak itu ada dimana sekarang?!

ARIF
(teriak)
Dari awal harusnya aku nggak pernah setuju sama omongan kamu, ini sudah nggak benar. Bapak mana yang rela anaknya menikah sama orang yang perkosa anaknya sendiri? Harusnya ini dipolisikan Tik, ini dikasuskan!

Titik geleng-geleng kepala, menghentakkan kaki di lantai dengan lantang.

TITIK
Tidak segampang itu, Aisha itu perempuan, dia sudah tidak suci lagi. Siapa mau sama dia dan lagi, ada bayi, kamu mau dia hidup sama kita sampai tua dan kita jadi bulan-bulanan tetangga, tiap hari ...

Titik memainkan jari telunjuknya berputar-putar sebelum mendelik ke Arif lagi dengan tatapan intens.


ARIF
Kita ini orang tuanya, itu tanggung jawab kita! Kamu lebih peduli sama omongan tetangga dibanding nasib Aisha? Sampai kamu rela nikahin anak kamu ke pelaku?! Yang sudah menyakiti anak kita, yang merenggut haknya anak kita?!

Arif mendelik balik, menunjuk-nunjuk Titik.

TITIK
Kamu ini berpikiran sempit deh, aku ini berpikiran luas!
(MORE)

TITIK (CONT'D)
Kamu pikir tidak kalau mereka tidak dinikahkan, bagaimana aku bakal jadi bulan-bulanan, bakal dikucilkan sama tetangga? Bu Kepala Desa sekarang saja sudah buat satu tetangga tidak ngomong sama aku, aku sudah dikeluarkan dari arisan, dengan ini masalah selesai, tidak ada lagi ini dibahas!

Arif melongo, geleng-geleng kepalanya.

	<p>(pelan)</p> <p>Kamu ...</p> <p>Arif menunjuk ke arah Titik, sebelum berteriak.</p> <p>ARIF (CONT'D)</p> <p>Kamu ini gila ya? Cuma itu alasanmu, jadi bulan-bulanan, omongan tetangga? Aku ini hampir tidak pernah marah sama kamu, tapi kamu ... Demi tetangga dan arisan ngorbanin anak kamu?!</p> <p>Titik langsung membela diri.</p> <p>TITIK</p> <p>Aku belum selesai, kamu tidak lihat dan mikir juga? Semenjak kasus ini karena kita dikucilkan, pemasukan usaha juga berkurang, dan kamu tidak pikirkan Bagas dan Raka di sekolah? Sudah tidak ada yang mau main dengan mereka! Yang kamu pikirkan cuma Aisha, Aisha, Aisha saja. Dengan ini masalah kita bisa selesai, hidup kita bisa kembali normal kalau mereka dinikahkan. Pikir panjang!</p> <p>Titik menunjuk jari ke kepalanya, frustrasi dengan Arif yang semakin murka. Arif menggebrak tangannya ke meja.</p> <p>ARIF</p> <p>Masalah ini tidak akan pernah selesai, kalau tidak kita laporkan.</p>
	<p>ARIF</p> <p>Masalah ini tidak akan pernah selesai, kalau tidak kita laporkan, cari keadilan untuk anak kita. Setidaknya kita berjuang untuk Aisha, kamu ini ibunya bukan sih? Anak kamu sendiri kamu buang demi balik jadi kroninya Nur? Sudah tidak waras ...</p> <hr/> <p>67.</p> <p>Arif berjalan mengelilingi ruang tamu. Titik menghempaskan badannya ke sofa dengan kasar. Arif menatap mata Titik dengan tajam.</p> <p>ARIF (CONT'D)</p> <p>Tidak berubah ya kamu dari SMP, masih saja menjadi korban bully Nur, si anak kepala desa, nyaman ya?</p> <p>Lalu Arif meninggalkan ruang tamu dan Titik duduk sendirian disana.</p>

(Sumber: Penulis, 2025)

4.2. ANALISIS KARYA

Konflik *man vs society* dalam naskah film ini terjadi karena norma masyarakat yang masih mengandung patriarki, melawan norma progresif yang ingin diambil Aisha, protagonis naskah film panjang ini, yang mau menggugurkan bayinya. Ada perbedaan ekspektasi dan ideologi antara dua pihak. Karena masyarakat yang menganut moral *pro life*, di mana janin dihitung sebagai nyawa dan pandangan pro laki-laki, yang menyalahkan korban perempuan dalam pemerkosaan, korban di stereotipik sebagai yang menggoda pelaku. Sedangkan Aisha sebagai korban merasa tidak adil, dan mau menggugurkan janinnya, ini disebut *pro choice*, yang mengedepankan pilihan wanita atas tubuhnya, atas tindakan apapun yang ia lakukan, karena itu adalah haknya. Kedua hal ini berlawanan sehingga muncullah konflik dalam plot.

ARIF
(berteriak)
Apa yang kamu pikirkan? Pergi hamil
dengan anak orang?! Pertama
ketahuan tidak memakai hijab,
sekarang hamil anak orang, kamu
ngapain saja sih diluar rumah ini
Aisha? Bapak dan Ibu tidak mendidik
kamu supaya tumbuh besarnya malah
menjauhi perintah Allah ya!

Gambar 4.1. Penggalan Scene 20-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

ARIF (CONT'D)
Apa sih yang ada di otakmu?
Makanya, semua ajaran yang bapak
ajarkan kepada kamu, diterapin!

Gambar 4.2. Penggalan Scene 20-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

AISHA
Edi perkosa aku! Puas kalian?! Aku
sudah bilang dari awal, tapi kalian
tidaka da yang mau dengar,
bilanganya suudzon saja!

Gambar 4.3. Penggalan Scene 20-3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene 20*, terdapat sekuens *Lock in*, di mana karakter utama sudah terjerat dalam masalah ini dan tidak bisa keluar, disebut Schliff, (2020). Reaksi orang tuanya yang menyalahkannya adalah bagian dari penerapan konflik *man vs society*. Ketika menemui anaknya hamil, Arif langsung menyalahkan Aisha, contoh dari seksisme yang dialami perempuan dan norma patriarki yang disisipkan oleh Arif, seperti tuduhan ‘tidak memakai hijab’ maka asumsinya langsung Aisha berbuat salah dan itu bukti dia sudah bergaul secara tidak benar sehingga hamil. Lalu pandangan seksisme juga dilampirkan dari dialog ‘apa sih yang ada di otakmu?’ mengimplikasikan laki-laki yang menilai intelegensi perempuan tidak setinggi laki-laki.

AISHA
Edi perkosa aku! Puas kalian?! Aku
sudah bilang dari awal, tapi kalian
tidak ada yang mau dengar,
bilanganya suudzon saja!

Gambar 4.4. Penggalan Scene 20-4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Reaksi Aisha yang akhirnya dengan marah meneriakkan apa yang terjadi di dirinya adalah bentuk Aisha mengakui ia sudah tidak bisa kabur dari masalah ini. Menggambarkan perilaku seksisme yang ia hadapi, dengan orang tuanya yang tidak mau menerima pemerkosaan yang terjadi pada Aisha. Mereka menganggap pemerkosaan tabu untuk dibahas, dan hal ini adalah bukti dari kesalahan Aisha, karena tidak memakai hijab, bukan menyalahkan pelaku yang jelas berbuat. Terjadi konflik dalam keluarga ini karena pandangannya yang masih patriarki sentris, menyalahkan korban dibanding pelaku.

Aisha diseret dari mobil oleh Arif ke depan pintu rumah yang sudah terbuka. Di dalam rumah ada Edi dan keluarganya menunggu untuk melamar Aisha.

AISHA
(histeris)
Kenapa orang ini ada disini?!

Aisha memberontak kabur dari cengkraman Arif dan berlari ke jalanan. Dikejar tetangga. Edi diam saja menonton di dalam rumah.

Gambar 4.5. Penggalan Scene 27-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam penggalan *scene* 27-28 ini, tampak Aisha yang berusaha memberontak ketika bertemu Edi, sebagai reaksi traumanya melihat pelaku. Dilihat juga terjadi pemaksaan kepada Aisha, dari pihak orang tuanya untuk menyelesaikan konflik secara ‘kekeluargaan’ dan sesuai norma patriarki masyarakat, yaitu menikahkan korban kepada pelaku, agar tidak menjadi aib. Korban masih dianggap bersalah, dan kejahatan pelaku dianggap sebatas kesalahan hamil diluar nikah dan berbuat dosa, dibanding kekejian yang terjadi. Hal ini berlawanan dengan moral Aisha, yang mau otonomi atas tubuhnya dan diakui kejadian yang menimpa dirinya sebagai korban atas kasus pemerkosaan.

EDI
Yang kaya begini disuruh jadi
istri?

NUR
Tidak pantas jadi istri anak Ibu,
kurang ajar, tidak sopan lagi,
tidak akan gadis seperti itu
menghormati martabat kamu jadi
suami nanti.

Gambar 4.6. Penggalan Scene 27-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Komentar Edi, yang merupakan pelaku dan Nur, Ibu Edi, merupakan cerminan masyarakat dengan seksismenya terhadap perempuan. Pelaku tidak mau mengakui kesalahannya, dan korban masih dianggap salah karena menunjukkan emosi sebagai perempuan. Mereka merasa berhak menilai dan menghakimi, lewat lensa mereka yang patriarki dan seksis. Korban masih dianggap sebagai yang salah, hanya karena ia perempuan, maka ia yang menggoda laki-laki untuk jatuh ke dalam dosa, ini adalah pandangan yang sangat seksis.

NUR
(marah)
Asal kamu tahu ya, sudah syukur-
syukur Edi mau menikahi kamu, genit
padahal baru SMA! Ular penggoda,
tidak tahu diri!

Gambar 4.7. Penggalan Scene 28-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

AHMAD
Kita tuh niatnya baik, datang
kesini mau melamar dik Aisha,
dengan itikad baik, namun dik Aisha
malah main kabur begitu ...

NUR
(menyindir)
Ini didikan siapa sih, Ibu saya
kira Ibu baik-baik, ternyata tidak
bisa mendidik anak!

Gambar 4.8. Penggalan Scene 28-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Korban disuruh bersyukur karena mau dinikahi oleh pelaku adalah produk dari stigma patriarki yang diciptakan masyarakat, di mana perempuan yang hamil diluar nikah adalah perempuan sundal, sehingga pernikahan ini menjadi hal yang menjaga nama baik. Dan perempuan lain, Ibu Aisha, juga ikut disalahkan, karena

tidak mendidik anaknya, padahal ada dua orang tua disitu dan Aisha sebagai korban tidak berbuat apa-apa.

SUARA BISIK-BISIK tetangga berisik terdengar, Nia akhirnya ikut keluar, ekspresi tercengang terpampang di wajahnya melihat Aisha dikejar-kejar Edi. Jarinya menyentuh salah satu Ibu-ibu disitu.

Gambar 4.9. Penggalan Scene 28-3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Konflik di masyarakat terjadi ketika seseorang melawan arus populasi (Ross, 1993). Dilihat masyarakat di sini hanya menonton dan bergosip, saat Aisha kabur dan dikejar Edi. Mereka memilih menonton, mencerminkan mereka yang tidak setuju dengan Aisha dengan label korban, mereka lebih memilih melihat ini sebagai kesalahan Aisha. Aisha dipandang sama derajatnya dengan pelaku dalam kacamata mereka yang seksis.

AHMAD

Edi tetap harus menikah dengan Aisha, mereka minta tanggung jawab dari Edi.

NUR

Lho, tapi tadi anaknya saja sudah seenaknya dengan Edi, nanti bagaimana dia bisa melayani Edi ketika menjadi istri-

Ahmad memotong perkataan Nur, sedikit menggebrak meja.

Gambar 4.10. Penggalan Scene 31
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene* 31, seperti yang dikatakan Mckee (1997), konflik yang baik adalah konflik yang datang dari ketegangan. Ahmad dapat telepon dari keluarga Aisha yang mendesak adanya pernikahan antara mereka berdua, walaupun Aisha sama sekali tidak konsen. Terlihat sebagai bentuk seksisme dan pandangan patriarki, di mana anak perempuan tidak punya hak menentukan pilihan, namun orang tuanya punya. Serta adanya perlawanan dari Nur, yang langsung merendahkan Aisha yang merupakan korban, terlihat Nur yang masih menjunjung dalam budaya patriarki. Sebagai Ibu yang sayangnya masih memandang dunia

dengan kacamata misoginis, semua perbuatan Edi dianggap benar dan Aisha dianggap salah.

37 INT. KAMAR AISHA - SORE

37

DI LAYAR PONSEL AISHA

Terlihat Kiki dan Rara yang sedang online di WhatsApp.

Aisha mengirim chat ke grup bersama keduanya, Kiki dan Rara.

Aisha terlihat mengetik: Bapak menyalahkan aku, karena aku lepas hijab saja aku dibilang yang memancing Edi untuk melakukan tindakan 'itu'. Padahal siapa sih wanita yang mau itu terjadi kepadanya? Tidak ada satupun.

Aisha menunggu beberapa menit, berguling di kasur, namun tidak dibalas juga.

DI LAYAR PONSEL AISHA

Aisha bergulir mencari grup kelas, melihat di display dia sudah dikeluarkan tiga hari yang lalu. Lalu, ada notifikasi pesan dari Rara, Aisha langsung bergulir ke atas.

Wajah Aisha pucat pasi membaca apa yang dikirimkan Rara.

PESAN DARI RARA, TERTULIS: Memang Aisha sengaja memancing Pak Edi kan, lihat saja badannya sudah begitu, beraninya tidak disembunyikan dengan jilbab. Memalukan deh, melakukan semuanya demi mendapatkan cowok, eh sekarang karena malu ketahuan hamil, main lempar tanggung jawab.

Aisha memegang mulutnya yang menga-nga, membaca teks tersebut, air mata bergulir dari wajahnya.

Gambar 4.11. Penggalan Scene 37
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene* 37, terlihat gambaran masyarakat yang menghakimi orang yang melawan normal mereka dalam konflik. Lewat sosial media, bahkan di grup yang masih ada dirinya, Aisha dirundung oleh mantan teman kelasnya yang lebih percaya pelaku dibanding korban, sesuai dengan stigma patriarki. Terpapar perilaku seksis mereka menciptakan konflik dalam kelas dengan menyalahkan korban dan menjunjung tinggi lelaki, dengan mulai memutar balikkan fakta dan menyebarkan gosip, di mana Edi yang tidak bersalah, Aisha lah yang salah, semata karena ia perempuan. Dilihat juga ada ketimpangan sosial di masyarakat, yang mengimplementasikan seksisme dan norma patriarkis mereka, dengan pengaruh orang tua yang menyampaikan informasi dari Nur, yang jelas bias. Hasilnya Aisha dikucilkan, dianggap pengaruh buruk, menjadi korban seksisme dari masyarakat .

BEGIN MONTAGE:

-Satu minggu Aisha dipaksa dengan Edi yang tiap hari datang ke rumah dipaksa oleh orang tuanya, Aisha menolak dengan teriak dan tidak mau keluar kamar, orang tua nya hanya menganggap Aisha histerikal.

-Nur dan Titik mempersiapkan detail pernikahan Aisha di ruang tamu.

-Ahmad, Edi dan Arif berbicara tentang persiapan pernikahan.

-Satu minggu Aisha hanya keluar kamar setiap Nia datang, mereka masuk kamarnya dan membahas pelajaran di hari itu.

- END MONTAGE.

Gambar 4.12. Penggalan Scene 41
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Montase di *scene* 41, terlihat Aisha yang menjadi korban dari seksisme, lewat usaha orang tuanya yang mau mendamaikan dirinya dengan pelaku, yaitu Edi. Aisha yang melawan keluarganya dan keluarga Edi yang tiap hari tiada hentinya membahas pernikahan, sedangkan dirinya meronta menolak dan mengurung diri di kamar, merupakan salah satu contoh konflik *man vs society*, di mana Aisha sebagai individu melawan apa yang dianggap masyarakat normal, yang diwakilkan oleh keluarganya dan keluarga Edi. Bentuk perlawanan ini masuk dalam *rising action*. *Rising action* adalah ketika karakter melakukan suatu atau tindakan, namun masih belum dalam resolusi masalah, disebut Schliff (2020). Cocok untuk situasi yang ditemukan Aisha saat pada *scene* ini.

Kiki dan Rara menatapnya dengan sinis.

KIKI

Jangan bilang kamu gak mau dinikahi Pak Edi, dosa lho, Sha. Kata Ibuku kamu harusnya bersyukur, sudah bukan perawan masih mau dinikahkan.

Gambar 4.13. Penggalan Scene 52-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

RARA
 Kita semua juga tahu, kamu duluan yang menggoda Pak Edi kan. Ibuku bilang begitu.

Aisha masih melongo.

AISHA
 (Emosional, nada naik turun)
 Kalian lho yang temanku berani bilang begitu, sejak kapan aku goda dia? Sejak kapan?

RARA
 (Mendengus)
 Mana kita tahu, kan kamu yang dibelakang dan didepan kita pasti berbeda. Begitu sih kata Ibu.

KIKI
 Syukur-syukur kita datang menjenguk karena khawatir dengan kamu, supaya sadarin kamu Sha, makin kamu tunda makin dosa. Malah nggak tahu berterimakasih. Benar kata Ibu, kasihan Pak Edi, gimana kamu siap besarin anak?

Aisha membanting telapak tangannya ke meja. Kiki dan Rara langsung terdiam.

Gambar 4.14. Penggalan Scene 52-2
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene* 52, Rara dan Kiki yang sedang berkunjung tiba-tiba, melontarkan komentar menyudutkan Aisha dan mengejeknya. Pandangan seksisme sudah mendarah daging, diturunkan masyarakat dari generasi ke generasi, seperti yang dilihat di penggalan adegan ini dari karakter Kiki yang masih remaja. Kejadian ini juga menjadi contoh moral dari masyarakat yang berbeda, yang menganggap pernikahan untuk menutup kehamilan lebih penting, dibanding mengakui Aisha adalah korban pemerkosaan, yang mereka masih anggap tabu. Hal ini juga melambangkan masyarakat yang tadinya baik, sudah berubah opini dan menjadi musuh Aisha, karena dimana ada konflik laki-laki melawan perempuan, perempuan pasti ada salahnya. Ini termasuk seksisme.

Konflik dimulai dari *man vs man* berubah menjadi *man vs society*, Ross (1993). Awalnya ini adalah argumen antara Rara dan Kiki mengejek Aisha, namun berubah menjadi gambaran opini masyarakat lewat informasi yang didapat

dari dialog. Ketika Aisha membela diri langsung ditepis, dan dianggap tidak benar, padahal dia korbannya. Namun yang punya kekuasaan lebih di desa adalah Bu Kepala Desa dan sumber informasinya yang ditelan mentah oleh warga.

TITIK

Bapak nggak usah aneh-aneh ah, kita masih tinggal di desa ini, mau gimana lagi. Juga kalau kita penjarakan Edi, siapa yang bisa menghidupi Aisha?

ARIF

Kita Bu, kita ini orang tua. Kok kita seperti mengecam anak kita yang bahkan tidak berbuat salah, harusnya kita bantu, lindungi.

TITIK

Hidup tanpa suami begitu? Mukaku mau ditaruh dimana Pak?! Bapak tahu ngga, Ibu sudah dikucilkan dari arisan satu bulan ini dan omongan tetangga, aduh!

ARIF

Jadi Ibu ini, takut karena Ibu Kepala Desa, apa mengkhawatirkan masa depan anak kita?

Titik terdiam, sebelum menjawab dengan keras lagi.

TITIK

Bisnis sebulan ini gimana Pak? Sepi pelanggan kan? Ingat ya, masih ada dua anak yang harus kita hidupi.

Titik berbalik arah dan menutup matanya. Arif diam menatap punggung titik sebelum berbalik dan menutup matanya juga.

Gambar 4.15. Penggalan Scene 54
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Arif mendelik balik, menunjuk-nunjuk Titik.

TITIK
Kamu ini berpikiran sempit deh, aku
ini berpikiran luas!
(MORE)

TITIK (CONT'D)
Kamu pikir tidak kalau mereka tidak
dinikahkan, bagaimana aku bakal
jadi bulan-bulanan, bakal
dikucilkan sama tetangga? Bu Kepala
Desa sekarang saja sudah buat satu
tetangga tidak ngomong sama aku,
aku sudah dikeluarkan dari arisan,
dengan ini masalah selesai, tidak
ada lagi ini dibahas!

Arif melongo, geleng-geleng kepalanya.

Gambar 4.17. Penggalan Scene 64-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

ARIF
Masalah ini tidak akan pernah
selesai, kalau tidak kita laporkan,
cari keadilan untuk anak kita.
Setidaknya kita berjuang untuk
Aisha, kamu ini Ibunya bukan sih?!
Anak kamu sendiri kamu buang demi
balik jadi kroninya Nur?! Sudah
tidak waras ...

Gambar 4.17. Penggalan Scene 64-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lewat *scene* 54 dan 64, dari argumen dialog Titik dan Arif, dari penggalan *scene* terlihat Nur salah menggunakan kekuasaannya, untuk mengucilkan Titik dan membuat bisnis Arif sepi. Ini adalah contoh dari tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap kaum yang dipandang melawan, agar perlawanan mereka berhenti dan semua kembali menjadi ‘normal’, mengikuti moral yang dianggap masyarakat ‘benar’. Di sini didapat Arif dan Titik mendapat tekanan selain sosial,

ekonomi dari luar juga, yaitu masyarakat sebagai konsumen tidak mau membeli produk mereka. Titik mau semua kembali seperti biasa agar dapat menyambung hidup lebih baik di sana, pandangannya masih seksis.

Karena Titik masih mengedepankan pemikiran masyarakat banding hak anaknya sebagai perempuan. Dapat dilihat dari argumen nya, Titik tidak terlalu memikirkan Aisha sebagai korban pemerkosaan, melainkan ini cuma kesalahan. Sedangkan Arif yang kelewat kesal karena ini semua adalah salah Edi dan korbannya adalah anaknya, Aisha, yang diperkosa Edi, adalah bukti dari konflik harus tetap terjadi di masyarakat agar masyarakat berkembang. Arif terlihat mulai terbuka dan mengedepankan pilihan Aisha, ada progress walau kecil, menjadi harapan dari setiap konflik, untuk mengambil langkah lebih baik.

5. KESIMPULAN

Proses penciptaan naskah film "Aisha" berusaha menggambarkan isu-isu penting terkait kekerasan seksual dan stigma sosial yang dihadapi oleh korban, khususnya perempuan. Melalui karakter Aisha, penulis ingin menunjukkan perjuangan individu melawan norma-norma masyarakat yang patriarkis. Pentingnya pilihan untuk tiap individu, dan bagaimana seksisme dapat mengambil hak memilih dari perempuan. Karya ini diharapkan dapat menjadi alat edukasi bagi masyarakat mengenai hak-hak perempuan, khususnya dalam konteks aborsi dan pemerkosaan, serta membuka dialog yang lebih luas mengenai isu-isu sensitif ini, mendobrak stigma yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan perlindungan dan hak mereka.

Konsep *man vs society* diimplementasikan dalam naskah film panjang *Aisha* lewat perbedaan moral. Antara Aisha, sang karakter utama, yang ingin hak atas tubuhnya untuk mengaborsikan janinnya atau *pro choice*. Dengan masyarakat yang memegang moral patriarki dan *pro life*, yang tidak peduli dengan Aisha yang diperkosa dan mendorongnya untuk menikah dengan pelaku dan melahirkan bayinya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal data yang digunakan, yang mungkin tidak mencakup seluruh perspektif yang ada di

masyarakat mengenai isu pemerkosaan dan aborsi. Keterbatasan dalam waktu dan sumber daya juga mempengaruhi kedalaman analisis yang dapat dilakukan.



6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Apriliandra, S. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik, 3(1), 1–13.
- Ghina, H., & Sukardi. (2023). Diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Diskriminasi Gender dalam Belenggu Budaya Patriarki pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo, 23(2).
- Institute for Economic and Social Research, Faculty of Economics and Business, University of Indonesia. (2024). Qualitative study of the National Women's Life Experience Survey (SPHPN) 2024.
- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022, December 2). Prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender dalam kehidupan mahasiswa kota Surabaya: Tinjauan pemikiran konflik Karl Marx Muhammad Falih I. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 8(2), 187–189. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>
- Komnas Perempuan. (2025, March 7). Ringkasan Eksekutif “Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>
- McKee, R. (1997). Story: Substance, structure, style and the principles of screenwriting. ReganBooks.
- Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023>

Ross, M. H. (1993). *The management of conflict: Interpretations and interests in comparative perspective*. Yale University Press.

<http://www.jstor.org/stable/j.ctt1dszxqs>

Russo, J. R. (2022). *Analyzing drama: A student casebook*. Liverpool University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv30c9fmf>

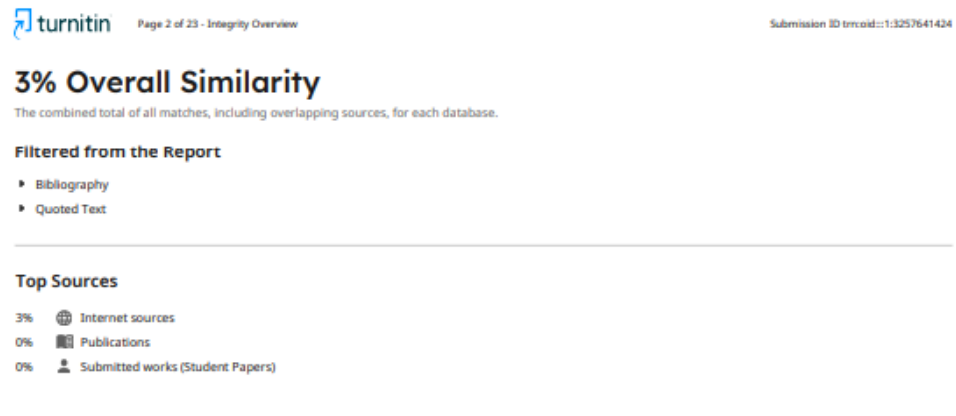
Schilf, M. (2020, January 23). *The eight sequences*. The Script Lab. Retrieved May 16, 2025, from <https://thescriptlab.com/screenwriting/structure/the-sequence/45-the-eight-sequences/>

Wardah, F. (2021, September 30). *Komnas Perempuan kembali soroti kuatnya stigma pemerkosaan & minimnya pendidikan reproduksi*. VOA Indonesia. Retrieved May 16, 2025, from

<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kembali-soroti-kuatnya-stigma-pemerkosaan-minimnya-pendidikan-reproduksi/6251342.html>



LAMPIRAN Hasil persentase similarity & AI turnitin (20%)



LAMPIRAN Form bimbingan

Form Bimbingan Skripsi Program Studi Film Semester Genap 2024/2025



Nama : ATHALIA PATRICIA UTAMA
NIM : 00000056533
Angkatan : 2021
Dosen Pembimbing : Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn. (Pembimbing)

No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
1	19 Februari 2025	10:16	Bimbingan 1	23 Mei 2025 18:15
2	05 Maret 2025	10:00	Bimbingan 2	23 Mei 2025 18:15
3	15 Maret 2025	10:00	Bimbingan 3	23 Mei 2025 18:14
4	20 Maret 2025	10:00	Bimbingan 4	23 Mei 2025 18:14
5	11 April 2025	10:00	Bimbingan 5	23 Mei 2025 18:14
6	21 April 2025	10:00	Bimbingan 6	23 Mei 2025 18:14
7	10 Mei 2025	10:00	Bimbingan 7	23 Mei 2025 18:13
8	20 Mei 2025	13:00	Bimbingan 8	23 Mei 2025 18:13

.....

LAMPIRAN KS1

KS 1: FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI PENCIPTAAN/PENGKAJIAN



Dengan hormat,

Bersama dengan ini saya melakukan mengajukan skripsi penciptaan/pengkajian dengan perincian data diri sebagai berikut : (NIM dan nama harus lengkap sesuai yang tertera di data UMN.)

NAMA	Athalia Patricia Utama
NIM	00000056533
PRODI	Film
ANGKATAN	2021
EMAIL	athalia.patricia@student.umn.ac.id
ALAMAT	Tesla Utara 3 no 5
NO. TELP / HP	082340085759
DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK	Paulus Heru Wibowo Kurniawan

Saya telah mengikuti dan memahami pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian dan saya akan menerima konsekuensi apabila adanya kelalaian yang saya lakukan meskipun telah dijelaskan pada pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian. Apabila masa kadaluarsa pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian ini habis, saya akan melakukan pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian di tahun berikutnya. Pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian dilaksanakan pada perincian berikut: (Masa kadaluarsa pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian yaitu satu tahun setelah tanggal tertera.)

HARI	Jumat
TANGGAL	23 Mei 2025
TEMPAT	Tangerang

Dengan ini saya sudah memenuhi prasyarat skripsi penciptaan/pengkajian yakni sudah menyelesaikan 100 SKS dan tidak ada nilai D/E dalam transkrip nilai.

Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Hormat saya,

(Athalia Patricia Utama)

LAMPIRAN KS2

KS 2: FORMULIR PERJANJIAN



Dengan hormat,

Bersama dengan ini saya pribadi / kami sekelompok melakukan pengajuan individu / kelompok skripsi penciptaan/pengkajian (NIM dan nama harus lengkap sesuai yang tertera di data UMN.)

INDIVIDU / KELOMPOK	Athalia Patricia Utama	
NAMA PRODUKSI	Aisha	
JENIS ANIMASI / FILM	Naskah Film Panjang	
NIM	NAMA	TOPIK PEMBAHASAN
00000056533	Athalia Patricia Utama	Penerapan Man vs Society Dalam
		Naskah Film Panjang Aisha

Beberapa perihal yang kami terima dalam perkuliahan ini yaitu:

1. Menyatakan bahwa saya/ kami tidak akan mengubah topik pembahasan skripsi penciptaan/pengkajian kecuali atas persetujuan dosen pembimbing.
2. Menyatakan bahwa saya/ kami tidak akan melakukan plagiat skripsi maupun karya.
3. Menyatakan bahwa kami sepakat untuk tidak pecah kelompok dalam situasi apapun.
4. Menyadari bahwa kami sekelompok akan menerima konsekuensi bersama selama perkuliahan skripsi penciptaan/pengkajian berlangsung. Apabila pecah kelompok, kami dinyatakan EXTEND dan siap melanjutkan skripsi di semester berikutnya.

Demikian permohonan saya/ kelompok kami. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Hormat kami,

(Athalia Patricia Utama) (Nama Anggota 2) (Nama Anggota 3) (Nama Anggota 4) (Nama Anggota 5)

(Nama Anggota 6) (Nama Anggota 7)

N U S A N T A R A